

TERPURUKNYA SENI KERAJINAN DI KABUPATEN GIANYAR BALI PADA PASAR GLOBAL

I Wayan Suardana¹, Ni Kadek Karuni¹, I Ketut Buda²

¹Program Studi Kriya, ²Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Disain
Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Dalam tahun belakangan ini, dengan terbukanya pasar global, seni kerajinan di Gianyar mengalami keterpurukan yang sangat drastis. Banyak usaha kerajinan yang gulung tikar tidak lagi melanjutkan usahanya karena tidak adanya pesanan dari konsumen luar negeri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan datanya: studi pustaka, observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Analisis data meliputi berbagai tahapan yaitu: identifikasi data, klasifikasi data, seleksi data, dan analisis data dengan menggunakan analisis kualitatif analitik yang disajikan dalam bentuk uraian. Banyak faktor yang mengakibatkan seni kerajinan di Gianyar terpuruk. Permasalahannya tidak saja terletak pada jumlah kunjungan wisata, tetapi pada produk kerajinan itu sendiri seperti disain, material, kualitas, penampilan, dan harga. Disain tidak seiring dengan perkembangan selera masyarakat yang selalu berubah. Kualitas karya, Etos kerja, kreativitas dan inovatif perajin mulai menurun, dan selalu ingin meniru karya yang telah ada. Persaingan antar perajin dan pengusaha juga tidak sehat, dan kualitas menjadi taruhan untuk merebut pasar. Kualitas yang kurang baik pada akhirnya pelanggan mengalihkan pesannya ke Negara lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan bagi perajin, pengusaha, dan pemerintah sehingga seni kerajinan di Gianyar akan tumbuh dan berkembang kembali, sehingga perekonomian masyarakat menjadi stabil.

Kata kunci: Terpuruk, Seni Kerajinan, Pasar Global.

Abstract

Nowadays, through the development of global market, the art industry in Gianyar decreased drastically. There were so many businesses of art industries which were bankrupt because of the deterioration of customer from abroad. Data analysis of the study consisted of several steps including: data identification, data classification, data selection, and data analysis by using analytic qualitative analysis provided in the form of essay. There are many factors that caused art industry in Gianyar experiencing the deterioration. It is not only because of the number of tourists as visitors but also for the product of art itself, such as its design, material, quality, appearance, and price. The fact is the design of the product does not follow a society's taste. The decrease of art quality, ethos of work, creativity, innovation of craftsman and the desire of plagiarism cause that problem also. The competition between craftsmen and businessmen is bad and the quality of the product became a bet to grab the market. Beside that, the low quality of the product make the customers change their mind to order a product to another country. The result of this study is expected to be suggestions for craftsman, businessmen, and government in order to develop and improve the art industry, therefore the economy of society becomes stable.

Key words: Deterioration, Art Industry, Global Market.

PENDAHULUAN

Gianyar adalah salah satu kabupaten di Bali yang sebagian besar penduduknya bergelut di bidang seni, baik seni rupa maupun seni pertunjukan. Segala bentuk seni hidup dan tumbuh subur di daerah ini sehingga Gianyar mendapat julukan sebagai "Bumi Seni". Predikat Bumi Seni yang disandang Gianyar tidak terlepas dari banyaknya karya seni yang bersifat

monumental lahir di Gianyar dan semakin berkembangnya berbagai bentuk dan jenis karya seni, yang didukung oleh seniman-seniman muda yang kreatif dan inovatif. Secara geografis, wilayah Gianyar sangat strategis, menjadi jalur pariwisata untuk menuju objek wisata yang ada di daerah Bangli, Kelungkung, dan Karangasem. Gianyar juga memiliki obyek wisata yang sangat unik dan menarik dengan jarak yang

relatif berdekatan seperti: Goa Gajah, Tirta Empul, Gunung Kawi, Ceking Teras, Koloni Burung Kokokan, *Mongkey Fories*, Atraksi Gajah, Kebun Binatang, dan sebagainya. Banyaknya obyek wisata yang berdekatan menjadikan beberapa wilayah sebagai jalur wisata yang secara tidak langsung sebagai tempat pemasaran berbagai jenis dan bentuk seni kerajinan seperti: relief dan patung batu padas di wilayah Batubulan dan Silekarang, kerajinan bambu di Desa Belega, tulang, batok kelapa di Tampaksiring, patung kayu di Ubud, patung antik di Tegallalang, ukir pintu dan jendela di Blahbatuh dan Gianyar.

Peluang pemasaran seni kerajinan yang semakin meluas dapat memotivasi para perajin untuk lebih meningkatkan kreativitasnya menciptakan karya-karya yang baru yang lebih unik dan artistik. Para perajin seakan berlomba-lomba untuk menciptakan sesuatu yang baru dan belum beredar di pasaran. Mereka selalu menciptakan karya yang berbeda untuk mendapatkan peluang pasar yang lebih luas. Sentra-sentra seni kerajinan mulai bermunculan dengan menawarkan berbagai jenis kerajinan yang lebih praktis, estetis, dan ekonomis.

Ketika seni kerajinan menjadi primadona ekspor non migas andalan Indonesia dan diminati oleh masyarakat luar, masyarakat Gianyar sangat produktif. Sebagian besar masyarakat menggeluti seni serajinan di samping pelaku pariwisata lainnya. Seni kerajinan tidak saja digeluti oleh kaum lelaki, tetapi juga digeluti oleh kaum wanita yang terlibat dalam mengerjakan hal-hal yang ringan atau sebagai pengepul yang siap untuk dipasarkan. Perekonomian masyarakat Gianyar mengalami peningkatan yang cukup signifikan, karena masyarakat sangat mudah mencari pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang cukup. Ketika terjadi bom Bali I di Kuta bulan oktober 2002, seni kerajinan mengalami keterpurukan seiring dengan lumpuhnya pariwisata Bali secara umum. Situasi ini sebenarnya tidak berkangsung lama karena seni kerajinan tidak saja sebagai barang souvenir bagi wisatawan yang datang ke Bali, tetapi juga banyak yang dikirim dan dipasarkan langsung di luar negeri. Pelanggan yang ada di luar negeri tidak serta merta menghentikan pesannya, karena pemasaran masih tetap jalan dan

berlanjut. Seni kerajinan masih tetap eksis, tetapi volumenya sedikit berkurang.

Terpuruknya seni kerajinan Bali justru terjadi belakangan ini ketika dunia memasuki era globalisasi yang ditandai dengan kecanggihan informasi dan komunikasi, persaingan yang sangat ketat, dan terbukanya pasar bebas. Seni kerajinan Bali menjadi kelimpungan dan terpuruk pada titik nol. Seni kerajinan Bali tidak mampu bersaing dengan seni kerajinan yang berkembang di Negara lain. Para perajin selalu berargumentasi bahwa terpuruknya seni kerajinan yang mereka produksi disebabkan oleh adanya bom Bali I dan II, pada hal itu merupakan salah satu bagian kecil dari penyebab tersebut. Banyak faktor lain yang menyebabkan seni kerajinan Bali kalah bersaing dengan seni kerajinan Negara lain yang tidak dipahami oleh para perajin seperti disain, kualitas karya, penampilan, kemasan, dan sebagainya. Dalam penelitian ini akan mengkaji secara mendalam faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seni kerajinan Bali, khususnya yang ada di Gianyar mengalami keterpurukan secara drastis, dan akan berusaha mencari solusinya sehingga seni kerajinan Bali kembali menjadi primadona di mancanegara dan masyarakat Gianyar produktif kembali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan alasan memberikan perhatian pada kedalaman informasi, menggali makna di balik gejala, dan penelitiannya mementingkan studi kasus. Hasil penelitian lebih bersifat deskripsi, narasi melalui kata-kata (Ratna, 2010: 98). Lokasi penelitian di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar.

Jenis data yang akan digali dalam penelitian ini adalah factor intraestetik dan factor ekstraestetik (Rohidi, 2011: 75). seni kerajinan secara utuh. Untuk mendapatkan data tentang terpuruknya seni kerajinan di Gianyar, digali dari tokoh masyarakat, budayawan, kolektor, serta seniman lainnya. Penelitian ini juga dilakukan pada pejabat pemerintah Kabupaten Gianyar yang berwenang berkaitan dengan peranannya dalam membangkitkan kembali seni kerajinan di Gianyar yang sedang terpuruk.

Dalam upaya untuk memperoleh data penelitian secara maksimal ditempuh

melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi berbagai tahapan. Pertama identifikasi data, mengumpulkan data verbal dan data visual, baik yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, maupun wawancara. Kedua klasifikasi data yaitu memilih atau mengelompokan data yang telah teridentifikasi sesuai dengan jenis dan sifat data. Ketiga seleksi data yaitu menyisihkan data-data yang tidak relevan dan kurang berkontribusi terhadap kebutuhan dalam pembahasan pokok. Tahap keempat melakukan analisis sesuai dengan teori yang telah ditetapkan, dengan menggunakan analisis kualitatif analitik. Data kualitatif akan disajikan dengan uraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geografis Kabupaten Gianyar

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu dari sembilan Kabupaten/Kota yang ada dengan luas wilayah 368 Km² atau 6,53 % dari luas wilayah Propinsi Bali. Dilihat dari luas wilayah per kecamatan, wilayah payangan mempunyai luas yang paling lebar 75,88 Km² (20,62 %) dari luas kabupaten Gianyar, diikuti ke camatan Tegallalang 61,80 Km² (16,79%), kecamatan Sukawati 55,02 Km² (14,95 %), Kecamatan Gianyar 50,59 Km² (13,75 %), Kecamatan Tampaksiring 42,63 Km² (11,58%), Kecamatan Ubud 42,38 Km² (11,52%), sedangkan yang paling kecil adalah kecamatan Blahbatuh dengan luas wilayah 39,70 Km² (10,79 %). Jumlah penduduk 432.999 jiwa dengan kepadatan penduduk Gianyar telah mencapai 1.177 jiwa / km². Pada bidang industri dan kerajinan kabupaten Gianyar didukung oleh 489 unit usaha kerajinan yang tersebar di tujuh kecamatan. Secara statistik perkembangan nilai ekspor non migas 2007 perekonomian Gianyar mencapai US \$ 31.367.132,02. cukup menggembirakan walaupun setiap tahunnya mengalami pasang surut. Dari nilai ekspor tersebut, industri kerajinan bahan baku kayu penyumbang terbesarnya. (Profil Daerah Gianyar, 2008: 1).

Situasi Seni Kerajinan Gianyar Saat Ini

Lima tahun belakangan ini seni kerajinan Gianyar mengalami keterpurukan yang sangat drastis. Semua perajin menjerit, kelimpungan, terperangah, melongok,

berpikir, melihat kembali kebelakang (*Nyisik bulu*) mengapa semua kondisi ini bisa terjadi. Mereka tidak pernah membayangkan hal ini akan terjadi. Pasang surut sebagai pengusaha kerajinan atau perajin telah mereka rasakan dari tahun-ketahun, tetapi tahun belakangan ini adalah masa yang paling pahit dan menggetirkan. Dalam perjalanan sebelumnya, seni kerajinan tidak pernah sampai terhenti, berjalan walaupun pelan, tetapi sekarang banyak seni kerajinan yang terhenti, tidak bisa berproduksi lagi.

Sukawati adalah salah satu kecamatan yang sebagian besar masyarakatnya hidup dari karya seni, baik seni rupa maupun seni pertunjukan. Saat ini hirup-pikup aktivitas perajin sangat sepi, Pasar seni sukawati menjadi ukuran utama dalam perkembangan pemasaran seni kerajinan yang ada di Gianyar, karena pasar seni menjadi pusat penjualan dan pembelian seni kerajinan antara perajin dan pemilik *artshop* maupun *gallery*. Sekarang kondisi pasar seni Sukawati sangat memprihatinkan, suasananya sangat sepi dan karya seni banyak yang menumpuk. Para penjual tidak ada yang bergaerah untuk menunggu karya seninya karena jarang laku dan pesanan tidak ada.

Kecamatan Ubud berada di utara kecamatan Sukawati yang merupakan pusat kelahiran karya seni rupa, baik seni lukis, patung, maupun kriya. Saat ini seni kerajinan sangat menurun peminatnya, produktivitas masyarakat mulai sepi, demikian juga *artshop* dan *gallery* yang ada di pinggir jalan sudah banyak menjadi warung makan maupun warung sembako, counter HP, butik, toko sepatu dan yang lainnya. Orang yang berjualan pun ternyata kebanyakan dari luar karena tempat yang dimiliki telah dikontrakan pada orang lain.

Demikian juga apa yang terjadi di wilayah kecamatan Tegallalang, yang dahulu merupakan pusatnya seni kerajinan yang ada di Gianyar, tetapi sekarang kondisinya sudah sangat jauh berubah. Jalur Sukawati ke Tegallalang dan tembus ke Kintamani merupakan jalur wisata utama. Banyak para buayer yang berbisnis seni kerajinan memilih memilih tempat ini sebagai tempat usahanya. Sekarang sudah berubah, banyak kios, *artshop*, dan *gallery* sudah menjual produk kebutuhan hidup manusia sehari-hari. Mini market sudah mulai menjamur dan saling

berdekatan antara yang satu dengan yang lainnya. Jalur yang artistik mulai tercemar dengan suasana perkotaan yang padat dan serba instan.

Yang paling menyedihkan adalah jalur wisata Tampaksiring ke Kintamani mati total. Sangat jarang wisatawan yang melalui jalur Tampaksiring kecuali wisatawan sengaja untuk berkunjung ke objek wisata Gunung Kawi maupun Pura Tirta Empul. Kios-kios yang ada di pinggir jalan banyak yang tidak lagi menjajakan seni kerajinan khas Tampaksiring, karena sudah tidak laku lagi. Jalur menjadi sepi dan masyarakat dibelakangnya juga tidak produktif lagi.

Sesuai dengan apa yang telah teruai di atas, salah satu jalur yang banyak berdiri *artshop*, *gallery* seni kerajinan perak adalah jalan raya Celuk Sukawati. Banyak *artshop-artshop* besar yang menawarkan berbagai jenis kerajinan perak dan emas. Sekarang kondisinya sangat memprihatinkan karena banyak yang sudah macet tidak menjual kerajinan perak lagi. *Artshop* besar telah banyak dikontrakan kepada perusahaan lainnya seperti *supermarket*, *Mini Market*, warung makan, pusat oleh-oleh, dan kerajinan mebel dari Jawa. Perajin juga banyak yang telah beralih profesi, sebagai pelaku pariwisata, keamanan, dan pekerjaan lainnya.

Faktor-faktor yang menyebabkan seni kerajinan di Gianyar terpuruk

Beberapa hal yang mengakibatkan seni seni kerajinan Gianyar mengalami keterpurukan, yang secara garis besar disebabkan oleh dua factor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

Perajin tidak kreatif lagi

apabila diidentifikasi secara teliti, yang menjadi Perajin sejati jumlahnya sangat sedikit, Sebagian besar mereka hanya mempunyai ketrampilan saja, tidak memiliki daya kreasi untuk menciptakan suatu yang baru dan kebanyakan suka meniru. Kebiasaan meniru menyebabkan hasil karya menjadi monoton dan menjadi tidak menarik, karena hanya itu-itu saja. Ketika ada permintaan model karya lain, para perajin sering malas untuk mengerjakannya, Kebanyakan para perajin manja, menjadi pemalas (*ngekoh hati*) untuk mengerjakan yang lebih rumit dari apa yang biasa mereka kerjakan.

Persaingan tidak sehat

Dalam persaingan harga, perajin mempertaruhkan kualitas karya, bukannya meningkatkan kualitas, tetapi malah diturunkan. Banyak kerajinan yang serupa tetapi tidak sama karena dikerjakan tidak maksimal. Kualitas karya sangat jauh menurun, bahkan tidak layak dikategorikan karya seni karena hasilnya sangat jelek sekali.

Krisis Global

Krisis global menyebabkan daya beli masyarakat dunia mengalami penurunan terutama yang berkaitan dengan kebutuhan sekunder yaitu karya seni. Masalah ini juga menimpa seni kerajinan Bali secara umum termasuk seni kerajinan di Gianyar. Banyak wisatawan yang tidak tertarik lagi dengan seni kerajinan yang ada di Gianyar. Wisatawan yang datang ke Bali sangat jarang membutuhkan souvenir untuk dibawa pulang ke negaranya.

Dikalahkan dengan seni kerajinan Negara lain

Tersebarnya berbagai jenis dan bentuk seni kerajinan Negara-negara Asia di pasaran dunia menyebabkan seni kerajinan Bali terdesak. Seni kerajinan yang datang dari Thailand, Taiwan, cina, mengalahkan pemasaran seni kerajinan Bali di pasaran dunia. Kualitas seni kerajinan dari Negara luar mengalahkan kualitas seni kerajinan Bali.

Kebijakan pemerintah.

Secara tidak langsung beberapa kebijakan pemerintah mengakibatkan terpuruknya seni kerajinan, terutama yang berkaitan dengan produksi. Salah satu contoh adalah tidak stabilnya harga minyak yang mengakibatkan biaya transportasi menjadi mahal yang berpengaruh pada harga bahan yang sangat tinggi. Demikian juga harga kebutuhan pokok yang selalu meningkat mengakibatkan perajin tidak bisa menghandalkan hidup dari menggeluti karya seni. Harga material yang selalu meningkat, mengakibatkan biaya produksi sangat tinggi, dan harga karya seni juga meninggi, akhirnya kalah bersaing dengan karya seni Negara lain.

Imformatika Yang Canggih

Teknologi informatika juga sangat tepat dimanfaatkan sebagai ajang promosi untuk memperkenalkan karya seni yang diciptakan. Bagi perajin Gianyar, adanya teknologi informasi yang canggih justru dianggap sebagai malapetaka terpuruknya karya seni yang mereka ciptakan, terutama yang berkaitan dengan sistem pemasaran. Mereka belum siap memasuki wilayah tersebut dan dianggap suatu yang asing. Sistem pemasarannya biasanya dilakukan secara langsung berhadapan antara produsen dengan konsumen. Mereka belum menguasai sistem pemasaran lewat media informatika sehingga ketinggalan dengan yang lainnya.

Usaha yang perlu dilakukan untuk menanggapi terpuruknya seni kerajinan yang ada di Gianyar

Pengembangan Disain

Selama ini perajin Gianyar kurang memperhatikan disain dan hanya mengerjakan apa yang mereka biasa kerjakan. Kebanyakan mereka hanya bisa meniru, tanpa ada usaha untuk menciptakan yang lain dan berbeda dengan produk yang telah ada. Banyak disain yang dibawa oleh pemesan, dan mereka hanya sebagai pekerja saja. Disainer asing sangat jeli memanfaatkan ketrampilan perajin Bali. Dengan memberi sentuhan disain modern, seni kerajinan Bali menjadi sangat menarik (Nuarta, 1999: 1).

Perajin Gianyar harus merubah kebiasaannya yang suka meniru karya orang lain dengan menerima contoh yang telah ada. Pengusaha kerajinan harus memperhatikan dan menghargai disain. Mereka juga jarang menghargai disain baru dan dianggap suatu wajar sebagai kreativitas perajin. Dalam hal ini seharusnya pengusaha kerajinan memiliki disainer khusus yang kritis, jeli, memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas serta tanggap dengan perkembangan teknologi dan informasi (Gustami, 1999: 5). Mereka diharapkan selalu menciptakan disain baru yang berorientasi pada pasar (*market oriented*) dan kebutuhan masyarakat (*consumers demand*) yang selalu berkembang (Anas, 1999: 5).

Peningkatan Kualitas Karya

Pengusaha dan perajin harus memperhatikan secara serius kualitas produk. Dalam pasar global yang dituntut adalah

produk berkualitas yang memiliki sertifikasi produk dengan standar yang sah. Perajin harus responsif dengan tuntutan pasar global yang menghendaki tuntutan mutu bahan, mutu produk, dan mutu layanan (Gustami, 1999: 7). Mutu akan menjadi taruhan utama dalam persaingan. Dengan mutu yang baik, harga akan dapat dipertahankan, oleh sebab itu jangan melacurkan mutu demi mendapatkan harga.

Penampilan dan Kemasan yang menarik

Perajin Gianyar sangat jarang memperhatikan penampilan, pada hal penampilan merupakan daya tarik utama dalam sebuah produk. Produk yang kurang baik, apabila ditampilkan dengan menarik akan memberi nilai tambah pada karya itu sendiri. Selain penampilan, kemasan merupakan bagian penting dalam sebuah produk. Produk yang dikemas dengan baik dan sempurna akan memberi daya tarik sendiri pada konsumen untuk membelinya, oleh sebab itu produk tersebut harus dikemas dengan baik sesuai dengan bentuk dan fungsinya.

Managemen Yang Profesional

Dalam setiap usaha, besar maupun kecil, manajemen merupakan urat nadi yang akan mengatur jalannya usaha. Oleh sebab itu sekecil apapun usaha yang dilakukan sebaiknya menggunakan manajemen yang baik sehingga segala sesuatunya dapat terukur dengan tepat, akurat dan berjalan lancar.

Hilangkan Hegemoni Pelaku Wisata

Pelaku wisata yang memegang kendali perjalanan wisata di Bali, secara tidak langsung sebagai penyebab terpuruknya seni kerajinan Bali, karena selalu meminta komisi yang cukup besar dengan konfensasi harga produksi ditekan sangat rendah. Oleh sebab itu pemandu wisata harus memiliki sikap mental yang terpuji, tidak hanya memikirkan keuntungan, tetapi juga memiliki misi yang kuat untuk memajukan seni budaya Bali yang unik dan menarik.

Tinjau Kembali Kebijakan Pemerintah

Ada beberapa kebijakan pemerintah yang menyulitkan para perajin dalam memproduksi karyanya, terutama adanya larangan mengekspor kayu yang

tidak memiliki sertifikat, dan adanya pembatasan untuk menebang kayu. Harga kayu menjadi mahal dan harga produksi menjadi membengkak, sementara harga jual masih tetap. Pemerintah harus memperketat untuk memberikan izin bagi perusahaan asing untuk mendirikan perusahaan Kerajinan di Bali. Ini sangat merugikan para perajin, karena peluang direbut oleh orang luar.

Tingkatkan Etos Kerja Perajin

Etos kerja perajin sudah mulai menurun, hal ini terbukti dari enggannya perajin untuk mengerjakan karya di luar dari apa yang biasa mereka kerjakan. Mereka sering menolak pekerjaan apabila dianggap rumit dan aneh. Ketika seni kerajinan Gianyar terpuruk, seharusnya mereka berusaha tidak menyerah dan lari pada pekerjaan lainnya. Perajin Gianyar harus kembali kreatif, inovatif, terampil, ulet, dan tetap tegar, selalu berjuang menciptakan sesuatu yang baru yang sesuai dengan selera pasar.

Kuasai Teknologi Informatika

Memasuki era Globalisasi, teknologi informatika mempunyai peranan yang sangat vital. Sebagai perajin yang mempunyai akses pemasaran ke luar negeri seharusnya juga mengikuti sistem pasar informatika dengan membuka web side sehingga dapat dikenal di seluruh dunia. Perajin juga diharapkan dapat mengikuti sistem pasar dunia maya untuk mendapatkan pasar yang lebih luas.

SIMPULAN

Seni kerajinan Gianyar yang awalnya sebagai primadona dalam mendukung pariwisata Bali sebagai barang souvenir, sekarang sudah tidak diminati lagi. Demikian juga para buayer luar negeri tidak lagi memanfaatkan perajin Bali dalam memproduksi seni kerajinan dari luar karena kualitas pekerjaannya sudah menurun. Permintaan seni kerajinan mulai menurun mengakibatkan produktifitas kios-kios seni kerajinan, *artshop*, dan *gallery* yang ada di jalur wisata menjadi sepi. Jalur wisata yang biasanya dijejali dengan seni kerajinan yang beranekaragam mulai berganti dengan munculnya toko-toko penjual pakaian,

counter HP, dan penjual kuliner. Perajin juga banyak yang beralih profesi menjadi petani, tukang bangunan, pedagang, dan pelaku wisata. Perajin meninggalkan pekerjaannya karena hasilnya sangat minim dan tidak bisa diandalkan untuk menopang hidupnya sehari-hari. Harga produksi kerajinan sudah tidak seimbang dengan harga jual, sehingga perajin tidak bisa melanjutkan pekerjaannya. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh para perajin dan pengusaha kerajinan untuk dapat menormalkan kembali seni kerajinan yang ada di Gianyar yaitu: Pengembangan disain yang sesuai dengan selera pasar, Meningkatkan kualitas karya, penampilan dan kemasan yang menarik, Menggunakan manajemen yang profesional, dan memahami penguasaan teknologi informatika yang canggih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Biranul, "Kriya dan Pemasarannya", Karya Ilmiah, Disajikan pada Semiloka Kriya dan Pariwisata, Yogyakarta, 1999.
- Gustami, SP., "Seni Kriya Indonesia Dilema Pembinaan dan Pengembangannya", Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis VII, ISI Yogyakarta, 2001.
- _____, "Format Pemberdayaan Kegiatan Seni Kerajinan" Karya Ilmiah, Disajikan pada Semiloka Seni Kriya dan Pariwisata, Yogyakarta, 1999.
- Nuerta, I Nyoman, "Strategi Industri Kerajinan Menghadapai Era Pasar Bebas" Karya Ilmiah, Disajikan pada Semiloka Seni Kriya dan Pariwisata, Yogyakarta, 1999
- Ratna, Nyoman Kutha, *Estetika Sastra dan Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- , Nyoman Kutha, (2010), *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, "Pengembangan Seni Kriya Dalam Konteks Kebudayaan Nasional", *Konperensi Tahun Kriya Dan Rekayasa*, ITB Bandung, 1999.